

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI PONPES DARUL HIJRAH AL-AZIZIYYAH

Muhammad Idris Maas Zaid
STIT-Babussalam Aceh Tenggara
e-mail: idrisbangah@gmail.com

ABSTRACT

Indonesian nation is undergoing a severe trial by the increasing moral decline of the nation . Corruption , drugs , sex, fights and many other deviant behavior that everyday adorn the local and national media . Formal education institutions predicted as churning generation of people has not been fully able to carry out the mandate of the national education goals in the print generation morality . That is where boarding Miftahul Huda emerged as an alternative in efforts to reduce the destructive impact caused by the rate of change of era. The results showed that Ponpes Darul Hijrah Al-Aziziyah has good concept in coaching noble character of students . Implementation of noble character education in schools is done integrally through two main points , namely teaching and habituation . Teaching students to understand the cognitive aspects as well as habituation by directly applying an understanding that has been gained in everyday activities .

Keywords: *Implementation, Character Education, Darul Hijrah Islamic Boarding School*

ABSTRAK

Bangsa Indonesia sedang mengalami cobaan berat dengan semakin merosotnya moral bangsa. Korupsi, narkoba, seks, tawuran dan berbagai perilaku menyimpang lainnya yang setiap hari menghiasi media lokal dan nasional. Lembaga pendidikan formal yang digadang-gadang sebagai generasi penerus bangsa belum sepenuhnya mampu menjalankan amanat tujuan pendidikan nasional dalam mencetak moralitas generasi. Dari situlah Pesantren Miftahul Huda muncul sebagai salah satu alternatif dalam upaya meredam dampak destruktif yang ditimbulkan oleh laju perubahan zaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ponpes Darul Hijrah Al-Aziziyah memiliki konsep yang baik dalam pembinaan akhlak mulia siswa. Pelaksanaan pendidikan akhlak mulia di sekolah dilakukan secara integral melalui dua hal pokok, yaitu pengajaran dan pembiasaan. Mengajarkan siswa untuk memahami aspek kognitif sekaligus pembiasaan dengan cara langsung menerapkan pemahaman yang telah diperoleh dalam kegiatan sehari-hari.

Kata Kunci : Implementasi, Pendidikan Karakter, Ponpes Darul Hijrah

PENDAHULUAN

Investasi yang sangat berharga bagi manusia adalah pendidikan demi membina keberlangsungan hidup bangsa dan Negara. Sebuah investasi itu akan bertahan bahkan bertambah jika dijaga dengan baik sehingga akan menumbuhkan manfaat yang luas.

Pendidikan adalah bagian terpenting dalam kehidupan yang harus ditangani dan menjadi tanggung jawab kita bersama, terkait dengan pendidikan akhlak menempati posisi yang harus utama dalam pendidikan, bahkan harus menjadi prioritas yang harus dimiliki seseorang. Karena tolak ukur pendidikan itu berhasil tidaknya tergantung seberapa baik karakternya¹.

Bahkan lebih dari itu, maju atau mundurnya, baik atau buruknya suatu bangsa dan masyarakat yang menjadi kuncinya bagaimana karakternya. Apabila karakternya baik maka baguslah zahir dan batinnya. Melihat kontekstersebut, maka pendidikan karakter harus hal yang utama dalam pendidikan dan harus diusahakan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun non formal, untuk pendidikan non formal diantaranya adalah pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren².

Lembaga pendidikan Islam klasik bermunculan dan berkembang di Indonesia, tentunya ini tidak terlepas dari sejarah. Proses perlembagaan sudah dimulai ketika para pendakwah atau wali dalam menyebarkan ajaran Islam pada awal-awal melalui masjid, langgar dan surau.

Pendidikan yang condong pada penguasaan pengetahuan semata akan menciptakan manusia pintar tapi tidak berkarakter baik. Akibatnya proses pendidikan yang dilakukan kurang mampu mengantarkan santi untuk terpuruk dalam berbagai tingkah laku buruk. Perilaku menggunakan narkoba

Untuk mempertahankan eksistensinya, setidaknya pesantren harus mampu mempertahankan pola-pola yang selama ini dikembangkan dengan tidak mengabaikan begitu saja kekinian yang semakin menggelobal (*al-muhafadzatul a'la qodimi as-shalih wal ahdu bil jadidi al-aslah*) setidaknya ada dua aspek yang perlu dipertahankan yaitu; *pertama*, terkait dengan struktur, metode, dan bahkan literature yang bersifat tradisional. Dengan ciri utamanya yaitu *stressing* pengajaran yang lebih kepada pemahaman tekstual (*harfiyah*). *Kedua*, terkait dengan pemeliharaan sub-kultural (tata nilai) yang terdiri di atas pondasi *ukhrawi* yang terimplementasikan dalam bentuk ketundukan dan ketaatan kepada para ulama para ustadz dengan mengutamakan ibadah, hanya demi untuk memperoleh tujuan hakiki dan mencapai keluhuran jiwa.

¹ Rahman, A.F.A., Mukti, F.D., "Increasing The Creativity Of Natural Sciences In The Water Cycle Materials Through A Contextual Approach In Grade 5 Mi Yaa Bunayya", dalam *Jurnal Waniambey: Journal of Islamic Education*, Vol. 3. No.1, Juni 2022, hlm. 2

² Sholina, A., Mukti, F.D., "Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SD Takhasus Al-Quran Kalibeyer Wonosobo", dalam *Jurnal Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2. No.1, Juni 2019, hlm. 103

Berbicara terkait dengan pendidikan memang seakan-akan tidak habisnya. Hingga kini pendidikan kita masih menjadi sorotan masyarakat, diharapkan pendidikan pesantren mampu menompang ketidak berdayaan masyarakat agar tegak, tumbuh dan berkembang menjadi masyarakat terdepan dan sejahtera.. ternyata pendidikan kita masih tetap pada permasalahan-permasalahan internal yang meliputi diantaranya mutu pendidikan, kesejahteraan pendidik, kualitas pembelajaran, biaya yang tidak memadai, hingga mutu lulusan.

Secara kenyataan bahwa seorang santri yang sudah mempelajari ilmu agama dengan teks kitab klasik mengajarkan tentang bagaimana karakter santri terhadap guru, orang tua, tetangga, dan teman, itu harus memiliki karakter yang baik dengan tujuan agar kelihatan bahwa santri memiliki ciri khas dengan karakter yang baik. Maka oleh karena itu peneliti melakukan observasi dan melihat karakter santri tersebut apakah masi sesuai dengan pengamalan yang ada di kitab-kitab klasik.

Berdasarkan observasi maka peneliti melakukan peneltian dengan judul “*Implementasi Pendidikan Karakter di Ponpes Darul Hijrah Al-Aziziyah*”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam peneltian adalah penelitian Kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneltian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Lebih cocok digunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian perilaku, sikap, motivasi, persepsi dan tindakan dri subjek. Maka dari itu peneliti memilih penelitian Kualitatif dengan studi kasus dengan alasan lebih cocok engan subjek yang ing diteliti.

Teknik pengambilan sampel dalam peneltin ini menggunakan *purposive sampling*. *purposive sampling* adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara turung langsung ke lapangan atau tempat penelitian. Dalam penelitian ini observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti, mengamati dan mencatat segala hal yang berkaitan Dengan tingkahlaku atau karakter santri. Adapuuun sampel dalam penelitian ini adalah santri kelas 2 Tsanawiyah

Ponpes Darul Hijrah Al-Aziziyah yang berjumlah 13 orang santri yang terdiri dari 3 santriwan dan 10 santriwati.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara turun ke lapangan atau tempat penelitian.³ Dalam penelitian ini observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti, mengamati dan mencatat segala hal yang berkaitan dengan kesulitan-kesulitan belajar siswa. Sedangkan wawancara adalah komunikasi antar dua pihak atau lebih dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mengumpulkan data dua pihak atau lebih dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mengumpulkan informasi atau data⁴. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter di Ponpes Darul Hijrah Al-Aziziyah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Model interaktif dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah reduksi data, display data, dan verifikasi.⁵

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *eharassein* yang berarti “to engrave”. Kata “to engrave” sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan⁶ Wiliam Berkovitz memberi definisi karakter sebagai serangkaian ciri-ciri psikologis individu yang mempengaruhi kemampuan pribadi dan kecenderungan berfungsi secara moral.

Sedangkan menurut Griek mengemukakan bahwa karakter adalah paduan dari segala tabiat manusi yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas

³ Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), hlm. 112.

⁴ Fadhillah, *Wawancara* (Jakarta Timur. UNJ PRESS2021), hlm. 2.

⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2013), hlm 246.

yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain⁷.

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Berdasarkan ketiga pendapat ini maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha yang sadar melalui bimbingan, pengarahan, dan latihan guna membantu dan mengarahkan santri agar memiliki karakter tinggi untuk menuju hidup yang sempurna dan mampu melaksanakan atas kewajiban agama dan Negara.

2. Tujuan Pendidikan Karakter di Pesantren

Pendidikan karakter memiliki tujuan, imam Al-Ghazali menyebutkan pendidikan karakter diarahkan pada pembentukan karakter dan kebagusan akhlak.⁸ Landasannya berdasarkan pendapat Imam Al-Ghazali di atas, tujuan pendidikan akhlak dapat dibagi menjadi 2 yaitu :

a. Tujuan tertinggi

Untuk membentuk bangsa tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, berkembang dinamis, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁹

Hal ini disampaikan berdasarkan dalil sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahku (Adzariyat 64)¹⁰

b. Tujuan Washilah (perantara)

Tujuan *Washilah* (perantara) merupakan tujuan yang lebih tinggi lagi. Tentunya dalam hal ini adalah kebiasaan yang baik dan tidak melakukan perbuatan yang tercela.

⁷ Mukti, F.D., "Literasi sains dan pendidikan karakter di era globalisasi", dalam *Jurnal Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1. No.1, Juni 2018, hlm. 108

⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta : Raja Grafindo PERSADA, 1998, hlm. 169-179

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 30.

¹⁰ Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Departemen Agama RI, 1999), hlm. 456

Denga demikian dapat mencapai derajat yang tinggi yaitu *muttaqin*. Melalui pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas, tidak hanya otaknya namun juga secara emosi, kecerdasan emosi adalah bekal terprnting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Dengan kecerdasan emosi dia akan mampu menghadapi segala macam tantangan termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Sedangkan dari segi pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia santri/santriwati secara utuh, terpadu dan seimbang.

Dengan demikian, menurut penulis tujuan pendidikan karakter memiliki focus untuk pengembangan potensi santri secara keseluruhan, agar dapat menjadi orang yang siap menghadapi masa depan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka butuh *washilah* (perantara), yaitu peran keluarga, sekolah..¹¹ pesantren merupakan lembaga yang dianggap mampu untuk mewakili keresahan masyarakat untuk membentuk karakter yang baik.

Maka tujuan pesantren adalah untuk membentuk karakter yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.

3. Metode pendidikan karakter

Pendidikan karakter membutuhkan proses atau tahapan secara sistematis, sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan santri. Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), Pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*)¹². Jadi karakter itu tidak terbatas pada pengetahuan saja, seseorang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu memiliki kebaikan, begitu juga orang yang memiliki pengetahuan tentang karakter belum tentu memiliki karakter.

¹¹ Zainul Miftah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling* (Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011), 37.

¹² Djusmalinar, Mukti, F.D., "The Urgency Of Technology-Based Education For Primary School In Indonesia", dalam *Jurnal Waniambey: Journal of Islamic Education*, Vol. 3. No.1, Juni 2022, hlm. 14

Metode pendidikan karakter di pesantren diberikan bertujuan agar santri memiliki pribadi yang mantab serta memiliki akhlak yang mulia (*akhlakul karimah*), adapun beberapa metode yang diterapkan dalam pendidikan di pesantren adalah :

a. Metode Latihan dan Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan pembiasaan yang lakukan oleh setiap hari.¹³ Menurut M. D Dahlan seperti dikutip oleh Hery Noer Aly merupakan proses penanaman kebiasaan. Sedangkan kebiasaan ialah cara bertindak yang *persistent, uniform* dan hamper-hampir otomatis (hamper tidak disadari pelakunya).

Latihan dan pembiasaan ini dapat dilakukan untuk membiasakan hal-hal yang baik agar memudahkan santri dan menjadi terbiasa dia lakukan dan dilakukan dengan senang hati, bahasa istilah yang sering kita dengar ala bisa karena biasa.

b. Metode Mengambil Pelajaran

metode ini merupakan salah satu upaya mendidkn santri agar mengambil pelajaran dari kejadian di masa lampau. Apabila kejadia tersebut merupakan kejadian yang baik, metode merupakan hal yang bagus, karena seorang guru bercerita tentang pengalamannya atau sejarah para penuntut ilmu dalam dalam menghormati dan karakter mereka terhadap guru, hal itu merupakan kewajiban yang harus dimiliki oleh masingsantri untuk menuju kesuksesan dalam menuntut ilmu

c. Metode Keteladanan

Metode keteladanan yang dimaksud adalah metode mengedepankan pemberian contoh yang baik kepada santri karena mengingat guru adalah sebagai *kudwah* (ikutan)baik dalam perbuatan maupun ucapan.¹⁴

Tingkah laku seorang ustadz akan diamati khusus oleh santri, oleh karena itu seorang ustadz, *mu'allim* senantiasa memberi contoh yang baik bagi para santri, khususnya dalam hal ibadah-ibadah, zikzir-zikir, wirid-wirid yang dilakukan sehari-hari, karena akan berdampak pada karakternya, ketik baik di dalam, maka akan baik pula luarnya

¹³ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlak di Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), hlm. 55.

¹⁴ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan Aplikasi*,(Jakarta: Misaka Galiza, 1999), hlm. 121.

d. Metode Pemberian Nasehat

Nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat¹⁵

e. Metode Kedisiplinan

Pendidikan mengedepankan kedisiplinan karena untuk menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini memiliki tujuan untuk menumbuhkan kesadaran untuk tidak mengulangi pelanggaran yang dilakukannya.¹⁶

Pesantren mempunyai aturan secara mandiri yang sudah di atur dalam tata tertib yang harus di ikuti dan ditaati oleh santri dan pengasuhnya. Semua ini diterapkan kepada santri agar santri memiliki kedisiplinan, dari kedisiplinan itu akan berakar menjadi kebiasaan dan dari kebiasaan akan menjadikan bentuk karakter yang baik pada santri mulai dari ibadah dan kelancaran proses belajar mengajar di pesantren.

4. Materi Pendidikan Karakter

Ada beberapa ciri-ciri pendidikan di pesantren, yakni sebagai berikut :

a. Karakter santri terhadap guru

Ada beberapa akhlak yang harus dimiliki santri dalam mencari ilmu, kaitanya terhadap guru antara lain :

- 1) Memandang guru dengan penuh ketulusan dan *ta'dziman*, serta menyakini guru memiliki derajat yang tinggi
- 2) Menunaikan hak guru dan tidak melupakan kebaikan guru serta mendoakan guru dan berbuat baik terhadap guru dan keluarga atau keturunannya.
- 3) Tidak bertamu kecuali di tempat diizinkan guru dan saat mengetuk pintu rumah guru hanya dilakukan tiga kali ketuk pintu, setelah tiga kali tidak dibuka, maka tidak akan di ketuk lagi.
- 4) Berbicara dengan guru dengan suara dengan intonasi yang lebih rendah dan sopan
- 5) Ketika lawan di depan mereka dengan cara menundukan badan

¹⁵ *Ibid, hlm.* 190.

¹⁶ Hadari Nawawi, Pendidikan dalam Islam, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), hlm. 234.

- 6) Membantu sebaik mungkin untuk keperluan guru dan tidak berbuat sesuatu yang dapat merendahkan derajat guru.
- b. Karakter santri terhadap diri sendiri
 - 1) Semangat menolong diri sendiri. Para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar sendiri bahkan banyak santri yang lulus dari pesantren mereka mampu memasak dan memiliki sifat mandiri.
 - 2) Menjauhkan diri dari sifat-sifat yang buruk, serupa sombong, kikir, boros dan lain sebagainya serta mendekatkan diri kepada Allah.
 - 3) Proses mencari ilmu harus berusaha semaksimal mungkin agar tercapai yang ditargetkan. Hal tersebut didukung dengan sifat *wara'*, tidak banyak tidur, makan, dan tertawa terbahak.
 - c. Karakter santri terhadap pelajaran
Diantara bentuk karakter santri kepada pelajaran diantaranya adalah :
 - 1) Henaknya santri mengawali belajar dengan ilmu yang penting yakni ilmu fardhu 'ain mulai dari ilmu tauhid, ilmu fiqih dan ilmu tasawuf sering disebut dengan membersihkan hati.
 - 2) Mempelajari ilmu Al-Qur'an dan berbagai cabang ilmunya, serta menghindari untuk berdebat-debat pada saat awal pembelajaran.
 - 3) Bertanya dan belajar kepada orang yang kita anggap ilmunya lebih dari kita.

5. Pendidikan Karakter di Ponpes Darul Hijrah Al-Aziziyah Aceh Tenggara

a. Sejarah awal Ponpes Darul Hijrah Al-Aziziyah Aceh Tenggara

Ponpes Darul Hijrah Al-Aziziyah Aceh Tenggara didirikan oleh Pembina Yayasan oleh Bapak Mas'ud, SP pada tahun 2018. Ponpes Darul Hijrah Al-Aziziyah Aceh Tenggara dikenal dengan Pesantren Jume (sawah) karena ponpes ini dikelilingi oleh persawahan masyarakat desa Terutung Megara Asli Kecamatan Babel Kabupaten Aceh Tenggara.

Sedangkan Pimpinan atau Pengasuh Ponpes Darul Hijrah Al-Aziziyah Aceh Tenggara adalah Abuya H. Syukran, Lc. MA, dalam kepemimpinan beliau kurang lebih selama 5 tahun beliau mengembangkan pondok tersebut mulai dari bangunan yang

hanya dua asrama untuk santri sedangkan untuk santriwati hanya satu asrama yang satu dinding rumah pimpinan.

b. Visi, Misi, dan Tujuan Ponpes Darul Hijrah Al-Aziziyah Aceh Tenggara

Visi : sebagai lembaga

Misi : membentul insan yang vertaqwa dan berakhlak mulia

Tujuan : mencetak kader agama dan bangsa sebagai uswatun hasanah, dan mampu berdaya saing dan megaplikasikan ilmunya di masyarakat.

c. Sistem Pendidikan Ponpes Darul Hijrah Al-Aziziyah Aceh Tenggara

Kegiatan sekolah diselenggarakan terdiri dari :

1) SMP

2) Aliyah

d. Tradisi-Tradisi Ponpes Darul Hijrah Al-Aziziyah Aceh Tenggara

Tradisi Ponpes Darul Hijrah Al-Aziziyah Aceh Tenggara santri memiliki kegiatan rutin, antara lain: (Sholat jamaah, malam (tahajjud), sholat dhuha, Membaca al-Qur'an, Bentuk-bentuk Riyadhoh, seperti puasa Dalaail al-Khairot, puasa dalail, al-Qur'an, puasa sunah, zikir dan lain-lain), 2. Kebiasaan sehari-hari (Memasak secara berkelompok, Mencuci perkakas dan pakaian sendiri, Senantiasa memakai sarung, dan peci), 3. Hubungan dengan orang lain (Bersalaman dan mencium tangan kyai, panggilan "abuya atau "ustadz" untuk santri senior), 4. Tradisi mingguan, bulanan, tahunan (Membaca sholawat, tahlilan, ziarah, Istighotsah dan haul), 5. Dan masih banyak kebiasaankebiasaan lain yang dilakukan santri terutama dalam kehidupan sehari-hari di Ponpes Darul Hijrah Al-Aziziyah Aceh Tenggara

Dengan adanya berbagai tradisi yang berlaku di dalam Ponpes Darul Hijrah Al-Aziziyah Aceh Tenggara, menuntut para santri agar hidup teratur, bersih, disiplin, punya rasa tanggung jawab, suka kebersamaan dan menjauhkan dari sifat individualisme. Kesemuanya itu adalah merupakan salah satu usaha mendidik, membimbing, merealisasikan apa yang telah di peroleh santri Ponpes Darul Hijrah Al-Aziziyah Aceh Tenggara dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

1. Materi yang diajarkan di Ponpes Darul Hijrah Al-Aziziyah Aceh Tenggara mengambil kitab kitab karangan para ulama yang bermazhab syafi'i. Kitab yang banyak mengandung materi tentang akhlak seperti kitab Ta'lim al-Mutta'allim yang berisi tentang etika-etika dalam mencari, selain itu juga diajarkan Tafsir al-Qur'an al-Jalalain, Hadits Arbain Matan al-Hadits, Hadits Riyadh al-Shalihin, Washaya, Ayyuh al-Walad, Irsyadu al-Ibad, Nashaih al-Ibad yang tentunya mengandung unsur materi akhlak.
2. kebiasaan santri dalam proses pembentukan akhlak santri diantaranya pelaksanaan salat jama'ah, shalat tahajud, riyadoh, istighosah, tahlila, memasak secara berkelompok, dan mencuci pakaian sendiri, memakai sarung, peci, bersalaman dan mencium tangan kyai sebagai penghormatan, panggilan "abuya" untuk santri senior membaca sholawat,
3. Materi dan tradisi di Ponpes Darul Hijrah Al-Aziziyah Aceh Tenggara mempunyai relevansi dengan pembentukan akhlak santri karena materi didasarkan pada sumber kitab-kitab Islam klasik, dan kitab-kitab lain yang berkaitan dengan akhlak. Sedangkan tradisi di Ponpes Darul Hijrah Al-Aziziyah Aceh Tenggara dengan dikembangkan seperti peraturan untuk membiasakan sikap ta'dzim, kewajiban shalat berjama'ah bagi santri, memanggil kang atau cak dengan santri lain dan santri senior itu, demikian juga pembiasaan dan rutinitas yang dilakukannya bersama menjadikan santri mempunyai sikap kebersamaan yang tinggi dan akhirnya itu menular dalam perilaku hidup santri sehari-hari dalam membentuk akhlak santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Jawa Barat*: Jejak, 2018
- Asep Kurniawan, *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Dalam Menjawab Krisis Sosial*
- Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta : Raja Grafindo PERSADA, 1998.
- Djusmalinar, Mukti, F.D., "The Urgency Of Technology-Based Education For Primary School In Indonesia", dalam *Jurnal Waniambey: Journal of Islamic Education*, Vol. 3. No.1, Juni 2022.
- Fadhillah, *Wawancara*, Jakarta Timur: UNJ PRESS, 2021

Heri Gunawan, *Pendidikan Krakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993.

Mukti, F.D., “Literasi sains dan pendidikan karakter di era globalisasi”, dalam *Jurnal Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 1. No.1, Juni 2018.

Rahman, A.F.A., Mukti, F.D., “Increasing The Creativity Of Natural Sciences In The Water Cycle Materials Through A Contextual Approach In Grade 5 Mi Yaa Bunayya”, dalam *Jurnal Waniambey: Journal of Islamic Education*, Vol. 3. No.1, Juni 2022.

Sholina, A., Mukti, F.D., “Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SD Takhassus Al-Quran Kalibeper Wonosobo”, dalam *Jurnal Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 2. No.1, Juni 2019.

Syeikh Al-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’alimin*, Surabaya : Al-Hidayah, t.th. Sa’id bin Muhammad Daib Hawwa, “Al-Mustakhlash fi Tazkiyatul Anfus”, Penj. Annur Rafiq Shaleh Tamhid, *Mensucikan Jiwa; Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, Jakarta:Robbani Press, 2000.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabet, 2013.

Syahidin, *Metode Pendidikan Qur’ani Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Misaka Galiza, 1999.

Soenarjo, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Jakarta : Departemen Agama RI, 1999.

Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq di Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001.

Zainul Miftah, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Bimbingan dan Konseling* Surabaya: Gena Pratama Pustaka, 2011